

Peran Pemuda dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Inklusif pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Kabupaten Jember

Mohammad Robith Alhasany

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

roberthasany@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-5>

Abstract

The purpose of this study is to examine in depth the study of inclusive Islamic values that are actualized for students at Madrasah Aliyah Mambaul Ulum as an effort to realize the noble values of Islamic education, which includes the integration of Islamic educational values with inclusive Islamic values. which includes the value of openness, the value of tolerance, and the value of equality. This study uses a qualitative method of case study type with the determination of the subject using purposive techniques, participant observation data collection techniques, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis researchers used source triangulation techniques and data triangulation techniques according to Miles and Huberman data analysis techniques. The role of the taretan sadere youth is as a mobilizer, tutor, and facilitator in inculcating inclusive Islamic values in Madrasah Aliyah Mambaul Ulum students, Jember Regency by using approaches including: discussion/debate approach; school literacy approach; application of values of mutual respect for differences in beliefs; application of the value of harmony; the value of compassion between fellow religions; and the application of the value of religious freedom between religious communities, in addition to the application of intra-and extra-school cooperation, namely concentrating on relationships (togetherness); fostering positive and active values (awareness of sharing and social sensitivity).

Keyword: *The Role of Youth, Inclusive Islamic Values, Islamic Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam kajian nilai-nilai Islam inklusif yang diaktualisasikan kepada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai luhur

pendidikan Islam yang meliputi integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai-nilai Islam inklusif. yang meliputi: nilai keterbukaan, nilai toleransi, dan nilai kesetaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan penentuan subjek menggunakan teknik *purposive*, teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi data menurut teknik analisis data Miles dan Huberman. Peran *pemuda taretan sadere* adalah sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Kabupaten Jember dengan menggunakan pendekatan di antaranya adalah: Pendekatan diskusi/debat, pendekatan sekolah literasi, penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan, penerapan nilai kerukunan dan nilai kasih sayang antar sesama agama, dan penerapan nilai kebebasan beragama antar umat beragama, selain itu juga penerapan kerja sama intra, dan kerja sama ekstra sekolah yakni berkonsentrasi pada hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial).

Kata kunci: Peran Pemuda, Nilai-Nilai Islam Inklusif, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Sejauh pandangan historisnya pemuda *taretan sadere* lahir karena persoalan-persoalan parsial seperti fanatisme terhadap organisasi keagamaan antara lain seperti organisasi persatuan Islam (persis), Nahdhatul Ulama (NU), dan Front Pembela Islam (FPI) selain itu juga terdapat fanatisme terhadap pilihan politik antara pendukung kepala desa dengan masyarakat umum Wonojati. Hal inilah yang membakar semangat idealisme pemuda *taretan sadere* untuk bergerak responsif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Keterangan ini membuktikan bahwa, persoalan-persoalan di masyarakat Wonojati yang terjadi akibat fanatisme yang disebabkan kelompok agama juga dari pihak perangkat desa dengan klaim-klaim sepihaknya mampu menciptakan ketegangan sosial, memicu adanya sikap kecurigaan antar masyarakat, dan memenjarakan kehidupan masyarakat yang jauh dari humanisme dan bebas.

Pemuda *taretan sadere* mencoba untuk melakukan terobosan baru yang dikemas secara taktis agar dapat terukur dengan baik. Hal ini, membuktikan bahwa pemuda *taretan sadere* mampu memberi solusi dari persoalan yang ada. Pertimbangannya, setiap kegiatan yang diaplikasikan di lapangan dapat dilakukan dengan mudah dan dapat dikerjakan bersama-sama dengan masyarakat sekitar. Adapun tujuan dari itu semua yaitu untuk bisa mengerucut pada satu bidikan (sasaran) yakni revitalisasi nilai secara dhoir dan batin. Secara substansi, strategi pemuda *taretan sadere* dalam menstabilkan kegaduhan di masyarakat Wonojati Krajan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan sosial dengan menambah porsi asupan pengetahuan tentang moderasi, serta dalam membangun relasi dengan orang-orang yang dianggap penting di dalam struktur kemasyarakatan merupakan suatu tindakan yang visioner dan inilah yang seharusnya tercermin juga pada cita-cita pendidikan agama Islam yang diperas oleh lembaga pendidikan. Khususnya, *output* yang dihasilkan dari pendidikan agama Islam itu sendiri harus mencerminkan peradaban Islam.

Keterlibatan pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Kecamatan Jenggawah dapat diasumsikan sebagai rancangan strategi dari peremajaan pendidikan agama Islam ke arah yang lebih *modern*. Hal ini baik jika dilakukan untuk menjaga kesehatan pendidikan agama Islam yang sudah mulai menua ditengarai dengan adanya stagnasi, tumpulnya progresivitas, kemudian endapan kejenuhan-kejenuhan yang bersifat administratif, juga gejala fanatisme yang ditelurkan oleh media sosial dan lain sebagainya, dari subjektivitas, dari kebakuan-kebakuan metodik, bahkan dari manipulasi kebijakan pendidikan secara umum. Dengan berbagai persoalan yang kompleks itulah pemuda *taretan sadere* hadir membawa gagasan dan ide-ide cemerlang.

Pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum diketahui tidak dapat terbatas oleh ruang dan waktu tidak dapat terisolasi oleh usia dan agama apa pun. Oleh karenanya, selalu terjadi dialog yang tiada henti-hentinya terkait dengan dinamika perkembangan dan pertumbuhannya. Baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat filosofis yakni yang berkenaan dengan proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, maupun yang berkaitan dengan kepekaan peserta didik dengan fakta-fakta di sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam kajian nilai-nilai Islam inklusif yang diaktualisasikan kepada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai luhur pendidikan Islam yang meliputi integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai-nilai Islam inklusif. yang meliputi: nilai keterbukaan, nilai toleransi, dan nilai kesetaraan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Hal tersebut menguatkan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus antara lain karena pengumpulan data dan analisisnya berhubungan dengan perilaku antara satu area penelitian tertentu, menjelaskan secara mendalam ciri-ciri dari sedikit kasus melalui satu durasi waktu.

Subyek penelitian yang peneliti menggunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive*. beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum ini meliputi: *People* (orang), *Place* (tempat), dan *Paper* (kertas). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, Peneliti memilih teknik wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana diantaranya adalah: a. Pengumpulan Data (*Data Collection*), b. Kondensasi Data (*Data Condensation*) yang merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*), c. Penyajian Data (*Data Display*), d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Adapun usaha untuk mendapatkan kredibilitas data maka peneliti menggunakan teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada saat kegiatan belajar diikuti oleh siswa yang bermukim akan tetapi tidak sedikit pula siswa yang dari rumahnya datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar malam. Kegiatan belajar malam diikuti sekitar 24 siswa dan siswi yang dipusatkan di Aula madrasah, dengan keterbatasan sarana para siswa mendengarkan paparan-paparan yang disampaikan oleh pemateri. Adapun yang mengisi kegiatan ini adalah Muhammad Affan dengan ditemani anggota pemuda *taretan sedere* 3 orang. Di antaranya adalah saudara Lutfi, rahmat, dan Ferdian. Peneliti mencatat dalam kegiatan ini, bercerita tentang sosok pejuang yakni tokoh pemuda Al-fatih seorang tokoh pejuang dalam sejarah kebudayaan Islam, para siswa mengikuti dan mendengarkan penjelasan dari pemateri dengan antusias, menyimak dengan baik tidak ada yang bergurau dan dalam keadaan hening. Selain itu, antusias siswa peneliti lihat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para siswa silih berganti, Di antaranya yang diskusinya begitu seru dan

¹ Huberman Miles, A Michael Huberman, dan M. Saldana, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 2014.

menarik adalah ketika salah satu peserta didik membandingkan perjuangan antara Sayyidina Ali dengan Al-fatih, ketika itu diskusi sangat ramai. Dapat peneliti suguhkan beberapa pendekatan yang telah digunakan oleh pemuda *taretan sadere* di antaranya yaitu: Pendekatan Diskusi/Debat. Sebagaimana dapat disimak, paparan berikut:

Kegiatan diskusi atau debat ini adalah modal awal yang mutlak perlu dalam membangun sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, sebab menjadi modal awal yang mutlak dan perlu maka dalam pelaksanaannya pun tidak bisa hanya dibatasi pada waktu-waktu tertentu. Terlebih lagi sangat dibutuhkan kerja sama antar siswa dan semua *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Di antaranya adalah guru-guru, pemuda *taretan sadere* juga peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi Shihab di antaranya bahwa pendekatan yang sepatutnya dilalui untuk bisa membahas dan menilai pesan-pesan Islam itu adalah pendekatan dialog. Alwi Shihab menyatakan bahwa melalui dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk berdiskusi dengan umat agama lain tentang kenyataan hidup. Dialog ini untuk mengenal dan mencari pengetahuan baru mengenai agama mitra dialog. Dialog ini memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.²

Peneliti menemukan teori yang senafas dengan paparan di atas. Dalam kasus dialog antara komunitas Islam dan Kristen, menurut Hassan Hanafi sebagaimana dikutip Zainuddin, keduanya mempunyai dua karakteristik atau tipe ideal (*ideal types*) yang kaya untuk dikomparasikan dan selanjutnya bisa mengantarkan kepada

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Keterbukaan Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).

suatu *common platform*.³ Dialog perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip humanisme. Hal ini karena, Islam dan Kristen sesungguhnya memiliki pandangan yang komprehensif mengenai manusia, sehingga lebih memudahkan untuk melakukan komparasi antara dua dimensi sekaligus, antropologis dan teologis. Tuhan dan manusia, menurut Hanafi, merupakan kata kunci (*key word*) penting bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya persatuan dan perpecahan antara kultur *modernitas* dan kultur tradisional, atau antara Kristen dan Muslim di Timur.

Menambah paparan teori yang disebutkan di atas, pendapat yang sama dituangkan dalam gagasan Buya Syafii Ma'arif. Beliau menyatakan dalam pandangannya, dialog antar umat beragama dapat berlangsung secara baik dan produktif jika masing-masing pihak rela menerima berbagai latar belakang identitas yang ada. Untuk ini, Syafii Ma'arif mengusulkan sebuah filosofi dialog yang tersimpul dalam kalimat, bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan. Baginya, iman seseorang tidak akan melemah karena keterbukaannya dengan penganut agama lain, namun keterbukaan itu akan menjadi sumber kekuatan. Dialog umat beragama itu ditempuh untuk menjembatani berbagai perbedaan dan mengelolanya secara dinamis dan produktif. Dialog menurut Syafii Ma'arif mendapatkan landasan teologisnya di dalam Alquran maupun hadis. Tidak ada keraguan sedikit pun akan signifikansi dialog itu. Menurut Syafii Ma'arif, para mufasir, ulama maupun cendekiawan berada dalam kata sepakat mengenai keharusan melakukan dialog ini. Mereka mengembangkan dialog secara ekstensif terutama terkait dengan pertemuan antar iman dan kerja sama sosial.⁴ Beberapa hasil kutipan di atas, menunjukkan bahwa memang dengan adanya ruang diskusi

³ Umi Sumbulah dan Nurjanah Nurjanah, *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama* (UIN Maliki Press, 2013).

⁴ Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Ma'arif; Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019).

menciptakan harmonisasi yang lebih ideal dalam relasi sosial. Baik yang bersinggungan dengan perbedaan agama, budaya, maupun lainnya.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa apa yang diidentifikasi di sini sebagai pendekatan dialogis telah menjadi semacam *working rules* yang digunakan oleh setiap individu untuk membentuk perilaku kesehariannya. Sejauh ini, seluruh interaksi baik internal maupun eksternal boleh dikatakan berlangsung seirama dengan pedoman teori yang berpegang pada nilai-nilai keterbukaan (*inklusivisme*). Selain hal itu, pemuda *taretan sadere* juga menyediakan kegiatan penunjang atau pendukung untuk dapat menambah semangat para siswa agar memiliki kemauan kooperatif dan terbuka secara otomatis terhadap hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Hal itu adalah kegiatan sekolah Literasi.

Kegiatan sekolah literasi sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif. Adapun tujuan dari sekolah literasi ini adalah guna membentuk budaya berpikir kritis dan kreatif pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Sebagaimana telah disampaikan dalam hasil wawancaranya Muhammad Affan yang juga disampaikan oleh Ferdian Sakti, selaku anggota pemuda *taretan sadere* dalam wawancaranya beliau menyatakan tentang prinsip dan orientasi gerakan pemuda *taretan sadere*.

Peneliti melihat bahwa sekolah literasi yang dihadirkan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum merupakan inisiatif pemuda *taretan sadere* dan pihak-pihak terkait di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum dalam membangun peradaban pendidikan agama Islam dan sebagai *role model* pendidikan masa kini, proyek sekolah literasi adalah salah satu kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah, dan terbuka karena tidak ter kodifikasi oleh satuan

kurikulum tertentu. Hal ini bertujuan untuk terwujudnya pendidikan yang *modern*, dan menumbuhkan rasa cinta pada pengetahuan pada diri siswa. Dengan berbagai macam cara untuk memupuk kualitas peserta didik, merupakan langkah strategis dari proyek suatu lembaga pendidikan. Karena hemat peneliti hari ini model atau dinamika pendidikan di Indonesia sudah mulai mengusang. Begitu juga perhatian guru, dan yang lainnya sudah terpecah dikarenakan pemerhati pendidikan juga tidak terlibat secara real persoalan-persoalan yang terjadi di bawah .

Berdasarkan temuan tersebut. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh GLS (*Gerakan Literasi Sekolah*) merumuskan: GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan pembiasaan membaca peserta didik. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke kegiatan pengembangan, dan variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat. Selain itu ada komponen yang perlu di tambahkan Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.⁵

Sebagaimana salah satu tujuan dari sekolah literasi adalah untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik yang

⁵ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

mampu berpikir kritis dan kreatif, maka dalam perspektif pendidikan apa yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* adalah merupakan kunci dari suksesnya pendidikan dan merupakan manifestasi dari pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertuang di dalam surat Ali Imron ayat 191.⁶

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Juga disebutkan dalam surat Q.S. Shaad ayat 29.⁷

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Dalam tafsiran ayat di atas, yang ditekankan adalah bahwa setiap orang hendaknya berusaha secara ikhlas sekuat tenaga dalam meningkatkan kemampuan dan kedalaman berpikir. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mau berusaha untuk berpikir mendalam akan terus-menerus hidup dalam kelalaian yang sangat.

⁶ Hasbi As shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan 1* (Yogyakarta: Elba, n.d.), 331.

⁷ As shiddieqy, 1120.

Kata kelalaian mengandung arti "ketidakpedulian (tetapi bukan melupakan), meninggalkan, dalam kekeliruan, tidak menghiraukan, dalam kecerobohan". Kelalaian manusia yang tidak berpikir adalah akibat melupakan atau secara sengaja tidak menghiraukan tujuan penciptaan diri mereka serta kebenaran ajaran agama. Ini adalah jalan hidup yang sangat berbahaya yang dapat menghantarkan seseorang ke neraka.⁸ Bila ditinjau ulang lebih jelas poin mengenai berpikir kritis, dan kreatif dalam upaya menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik. Maka, hal ini memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip dasar dari proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. Di mana pendidikan menuntut adanya proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa sekolah literasi merupakan wadah dalam menyalurkan prinsip dasar pendidikan tersebut. Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam juga tertumpah dalam rumusan definisi terminologis. sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.⁹ Selain itu, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensinya yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah

⁸ Harun Yahya, "Bagaimana Seorang Muslim Berpikir, terj" (Catur Sriherwanto, Jakarta: Robbani Press, 2001), 13.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, "Ilmu Pendidikan Islam; Edisi Pertama" (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006).

di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁰ Pengertian tersebut sebaiknya dilakukan terhadap dua hal, yaitu:

- a. Memperoleh kejelasan konsep pendidikan Islam yang secara mendasar harus diletakkan pada kejadian dan misi manusia sebagai khalifah.
- b. Menempatkan kelembagaan pendidikan Islam dengan isi program pendidikannya bukan hanya sempit dalam pengertiannya, akan tetapi juga relevansinya dengan kepentingan umat dalam menghadapi tantangan dunia *modern*.

Penanaman sikap toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, terbentuk melalui beberapa pendekatan di antara adalah: Penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan. Terdiri dari toleransi negatif, dan toleransi positif.

Pada tahap penerapan toleransi, hemat peneliti sangat diperlukan wawasan yang sangat luas untuk menjelaskan bagaimana bersikap toleran pada orang lain, baik yang berbeda organisasi maupun yang berbeda etnis, dan agama. Saling menghargai atau bertoleransi dalam masyarakat yang heterogen merupakan suatu keharusan. Dengan catatan tidak mencampur adukkan keberagaman tersebut ke dalam satu aliran atau satu kesamaan. Dalam hal ini peneliti menyetujui teori toleransi yang dikemukakan oleh Roy Jenkins, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris dalam negeri Inggris, menolak model "*melting pot*" yang akan (mengubah semua orang dalam cetakan yang sama), sebagai salah satu dari serangkaian salinan karbon dari visi seseorang yang salah tempat tentang stereotip tersebut. Namun Jenkins sebaliknya, Jenkins mengusulkan definisi integrasi yaitu toleransi dalam masyarakat heterogen bukan sebagai proses asimilasi yang

¹⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 4.

merata tetapi sebagai kesempatan yang sama, ditambah dengan keragaman budaya, dalam suasana toleransi timbal balik.¹¹

Pada penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan terdapat penyeragaman makna yang perlu dicerna oleh siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebab hal ini menyangkut keberlangsungan mereka dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dalam hal ini disampaikan oleh Muhammad Affan dalam wawancaranya. Senafas dengan itu, dipaparkan juga oleh Idris Affandi, dalam pandangannya tentang konsep toleransi.

Bertolak dari temuan terdapat teori yang sama dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan dalam buku Teologi Kerukunan yang memaparkan bahwa, adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bumi kita hanya ada satu (*only one world*), sementara manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai suku, etnis, dan agama. Itulah sebabnya keagamaan sering kali muncul dalam bentuk plural *religions* (agama-agama). Dengan begitu, maka membayangkan hanya ada satu agama dalam kehidupan umat manusia adalah sesuatu yang tampaknya kurang realistis. Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan (*revelation*). Namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagaman seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya.¹²

Seikat dengan paparan di atas, Dalam pidato terkenal yang disampaikan pada tahun 1966, Roy Jenkins, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris dalam negeri Inggris, menolak model "*melting pot*" yang akan (mengubah semua orang dalam cetakan yang sama), sebagai salah satu dari serangkaian salinan karbon dari visi seseorang yang salah tempat tentang stereotip tersebut. Namun

¹¹ John L Esposito dan Ibrahim Kalin, *Islamophobia: The challenge of pluralism in the 21st century* (OUP USA, 2011).

¹² Syahrin Harahap, *Teologi kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

Jenkins sebaliknya, Jenkins mengusulkan definisi integrasi yaitu toleransi dalam masyarakat heterogen bukan sebagai proses asimilasi yang merata tetapi sebagai kesempatan yang sama, ditambah dengan keragaman budaya, dalam suasana toleransi timbal balik. Sebagaimana kutipan berikut:

“Jenkins proposed a definition of integration “not as a flattening process of assimilation but as equal opportunity, coupled with cultural diversity, in an atmosphere of mutual tolerance.” What is striking is that while Jenkins’s condemnation of forced assimilation and praise of “equal opportunity, cultural diversity and mutual tolerance” are shared by many European governments, these governments’ actual policies of diversity have reflected different realities, often leading to tacit cultural confrontations and tensions.”¹³

Pemahaman dan interpretasi tentang konsep toleransi dalam kultur masyarakat yang heterogen terus-menerus difokuskan sebagaimana yang diungkap oleh Masykuri Abdillah, dia membagi interpretasi tentang konsep toleransi kepada dua macam, yakni penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*) Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial.¹⁴

¹³ Esposito dan Kalin, *Islamophobia: The challenge of pluralism in the 21st century*.

¹⁴ Cholil Nafis, *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham Studi Historis Dan Konseptual Atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama* (Jakarta: Mitra Abadi Press,

Selain itu, dalam teologi Inklusif yang dikandung dalam ajaran Islam menganut dan mengandung prinsip-prinsip moderat. Menegakkan kebenaran harus dilakukan dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. memunculkan kemauan untuk menghormati agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat seperti ini bukan berarti bahwa kita tidak konsisten terhadap agama, melainkan penghormatan akan seseorang. Semangat inklusif memiliki semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Pantang menggunakan kekerasan dalam menegakkan kebenaran, lebih bersifat terbuka ketimbang keras kepala, baik dalam menerima kebenaran yang ada dalam agama non-Islam maupun membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵

Pemuda *taretan sadere* mengungkapkan dalam beberapa wawancaranya bahwa toleransi dibutuhkan sebagai alat perekat perbedaan-perbedaan bukan untuk mencampurkan keyakinan akan tetapi tetap dengan tegas berpegang teguh pada keyakinannya sendiri yang dia yakini benar. Di samping itu, tetap harus memberikan peluang pada orang lain untuk meyakini keyakinan mereka pula. Berdasarkan realitas kehidupan masyarakat yang plural memang sangat diperlukan sikap-sikap toleran intra maupun antar agama, suku, rasa dan lain sebagainya. Dengan demikian, Eksistensi agama yang *Rahmah* dan penuh cinta kasih mampu diselami secara *kaffah* oleh umat manusia.

Sebagaimana pada teori lain yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, di antaranya yang beliau kemukakan bahwa, kemajemukan bukan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, *uniter (unitary)*, tanpa ada unsur-unsur

2015).

¹⁵ Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2019).

perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi keadaan bersatu (*being united*) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak. Sebab, persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity, E Pluribus Unum, Bhinneka Tunggal Ika*).

Kenyataan terhadap kemajemukan bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Kitab Suci terdapat petunjuk yang tegas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian (*taqdir*) dari Allah Subhanahu Wa Ta 'ala. Oleh karena itu, yang diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Misalnya, dan yang secara harfiah disebutkan dalam Kitab Suci, sikap yang sehat itu menggunakan segi-segi kelebihan kita masing-masing untuk secara maksimal saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrat*) dalam masyarakat. Sementara itu, kita serahkan persoalan perbedaan tersebut kepada Tuhan semata. Sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan termasuk ke dalam kategori *sunatullah* yang tak terhindarkan karena kepastiannya. Tentu saja, dan tidak perlu lagi ditegaskan, perbedaan yang dapat ditenggang itu ialah yang tidak membawa kepada kerusakan kehidupan bersama.¹⁶

Dengan itu, disebutkan juga oleh Alwi Shihab dalam karyanya yang berjudul *Islam Inklusif* bahwa salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antar umat beragama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1998), 167.

potensi destruktif agama mengemukakan jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.¹⁷ Hal ini menjelaskan secara komprehensif bahwa toleransi yang dilakukan secara masif baik di internal maupun eksternal adalah jalan terbaik dan humanis sebagaimana yang dijelaskan secara detail berdasarkan hasil wawancara maupun teoritis. Ini menunjukkan adanya keselarasan antara temuan penelitian dengan kajian teori dalam penelitian ini.

Adapun yang berkaitan dengan toleransi positif maupun negatif dalam sudut pandang yuridis, sudah diamanatkan dalam bentuk perundang-undangan yang dibahas dalam UUD (Undang-undang Dasar) 1945 Bab X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J yang mencakup:

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tata tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil dan sesuai dengan pertimbangan moral, agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Pada asas yang sama yang mengacu pada kebebasan beragama juga diatur sedemikian rupa dalam perundang-undangan pada pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya

¹⁷ Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Keterbukaan Dalam Beragama*.

dan kepercayaannya itu.

Merujuk pada temuan penelitian, pemuda *taretan sadere* juga mengaktualisasikan nilai-nilai kebebasan, kebersamaan, kerja sama, dan peduli terhadap sesama dalam koridor kemanusiaan. Hal ini ditemukan dalam penelitian sebagaimana yang telah tertuang dalam kegiatan kontemplasi kemerdekaan, di dalam kegiatan tersebut pemuda *taretan sadere* memberi ruang kepada para siswa untuk ikut andil dalam merawat kepedulian kepada kaum lansia. Selain itu, dalam kegiatan kontemplasi kemerdekaan diselingi dengan kegiatan musik *Hadrock* yang pada dasarnya bertujuan untuk menghimpun dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Artinya, kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan tersebut merupakan salah satu strategi agar supaya masyarakat mampu bertegur sapa, bekerja sama, berinteraksi dengan masyarakat lainnya, tentunya mereka yang merupakan lahir dari komunitas atau latar belakang yang berbeda. Secara teoretik yang dikemukakan di atas, hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Hosnan, selaku Kepala Rukun Tetangga di Wonojati Krajan.

Dikemukakan dalam teori teologi kerukunan karya Yahya Harahap bahwa untuk menciptakan keharmonisan hidup yang plural, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralitas itu. *Kedua*, membangun ketulusan pluralitas melalui penumbuhan kesadaran titik temu (*kalimatun sawa*) ditingkat esoterik agama-agama secara tulus, untuk kemudian membangun harmonisasi kehidupan.¹⁸ Sebagaimana garis-garis besar dari toleransi yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut

¹⁸ Harahap, *Teologi kerukunan*.

disebutkan juga dalam surat Al Hashr ayat 14.

Secara umum toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu: 1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, 2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan, 3. Kelemah lembut karena kemudahan, 4. Muka yang ceria karena kegembiraan, 5. Rendah diri di hadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan, 6. Mudah dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*) tanpa penipuan dan kelalaian, 7. Menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi, 8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu Wa Ta 'ala tanpa ada rasa keberatan.¹⁹

Berdasarkan beberapa kutipan dan ekstensi teori di atas, terdapat kesesuaian dan kesamaan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori-teori yang peneliti paparkan. Adapun temuan penelitian di lapangan di antaranya adalah peran pemuda *taretan sadere* menyatukan persepsi siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Kabupaten Jember tentang toleransi dan bagaimana bersikap secara toleran intra umat beragama dan antar umat beragama. Dengan demikian tidak ada pencampur adukan atau sinkretisme keyakinan, baik secara teologis maupun secara praktis.

Pada poin ke 6 dari teori yang dikemukakan oleh Syekh Salim bin Hilali misalnya, pemuda *taretan sadere* dalam banyak hal yang berkenaan dengan kegiatan sosial, selalu melibatkan masyarakat sekitar tanpa melihat asal-usul dan latar belakangnya. Artinya, pemuda *taretan sadere* termasuk dalam poin yang telah disebutkan di atas. Yaitu memudahkan dalam berhubungan sosial *muamalah*. Dalam interaksinya tersebut pemuda *taretan sadere* sebagai

¹⁹ Syeikh Salim bin 'Ied al-Hilali dan Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah* (Tegal: Maktabah Salafy Press, 1993), <https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=5233>.

fasilitator bukan mengajari, atau merasa dirinya yang paling tahu, inilah yang menjadikan setiap kegiatan yang diprakarsai oleh pemuda *taretan sadere* maupun siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum berjalan dengan hikmat, lancar, dan meriah.

Dengan hal ini, peneliti sajikan penerapan yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan sikap toleransi antar umat beragama sebagai berikut.

Penerapan nilai kerukunan, kepercayaan dan kasih sayang dapat diaktualisasikan dengan pengadaan kegiatan-kegiatan yang bersifat momental atau pada momentum tertentu, hal ini merupakan strategi pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Inklusif di antaranya adalah kegiatan keagamaan meliputi pengajian umum, kontemplasi kemerdekaan dan santunan, maulid nabi, dan lain-lain. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Affan. Dengan demikian, peneliti menegaskan sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa memang selain membangun upaya konstruksi pemikiran berdasarkan data-data yang didapatkan secara mandiri, upaya yang dilakukan pemuda *taretan sadere* juga membangunnya berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang lain yang kemudian mereka hadirkan orang tersebut ke tengah-tengah para siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebagai gambaran dalam membangun konstruksi toleransi. Hal ini, yang menguatkan kejiwaan siswa untuk senantiasa bersikap toleran kepada sesama temannya atau bahkan kepada orang yang di luar lingkungan organisasinya. Sehingga yang mereka tanamkan benar-benar berdasarkan aspek objektivitas bukan pada fanatisme. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Muhyi, selaku anggota pemuda *taretan sadere*, yang menuturkan bahwa tentang konsep toleransi memang harus melekat dalam diri seseorang.

Maka secara teoritis menurut Machsini, terdapat kesamaan, hal ini dapat dilihat dari definisi Islam secara umum bahwa Islam

adalah tradisi yang bergerak. Tradisi ini meliputi *amaliah*, kepercayaan, upacara, perilaku, pemikiran, tata hubungan, dan sebagainya yang membentuk kepribadian individu-individu pengamalnya dan terbentuk oleh interaksi sesamanya dengan tradisi lain yang dijumpai dalam perjalanan sejarah.²⁰ Selanjutnya juga disampaikan bahwa jika diamati sesungguhnya konsep Islam tentang Kasih sayang itu jauh lebih dominan dari pada peperangan. Sebab setiap surat dalam Al-Quran selalu dimulai dengan *Bismillah Al-Rahman Al-Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang) kecuali surat At-Taubah. Dalam surat tersebut terdapat *basmalah* itu. Hal ini membuktikan bahwa kasih sayang Allah itu begitu besar, yang seharusnya juga direfleksikan oleh umat Islam dalam bermasyarakat bahkan juga dalam berinteraksi dengan alam semesta baik dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Karena itu, konsep kasih sayang ini memang perlu ditindaklanjuti dalam aksi-aksi yang riil.²¹

Pada teori lain, juga disebutkan bahwa pluralisme agama itu sendiri merupakan sebuah paham, menurut akidah yang benar harus sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing agama. Secara manusiawi, semua komunitas umat beragama diharuskan saling mengasihi sesama tanpa melihat perbedaan yang ada, seperti mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, bahkan Yesus Kristus mengajarkan kepada umat kristiani untuk mencintai musuh-musuhnya, sebagaimana yang dinyatakan Komaruddin Hidayat: cintailah sesama manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, lakukanlah terhadap orang lain, apa yang kamu ingin

²⁰ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis : lokalitas, pluralisme, terorisme*, ed. oleh Abdul Wahid Hasan (Yogyakarta: LKiS, 2011), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=810001>.

²¹ Mujamil Qomar, *Studi Islam di Indonesia Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia*, vol. 1 (Madani, 2017).

lakukan orang terhadap dirimu sendiri.²²

Gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan. Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.²³

Sesungguhnya moderasi beragama menjadi signifikan tidak hanya bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif di antara agama-agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmonisme di antara berbagai aliran di dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih ringan dari konflik eksternal. Karena itu, moderasi beragama secara internal juga penting untuk dikembangkan melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak. Oleh karenanya toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang

²² Komaruddin Hidayat dan A F Ahmad Gaus, "Passing Over: Melintasi Batas Agama," *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1998.

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 28-29.

masih belajar di bangku sekolah.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi terbilang cukup efektif karena mendapatkan asupan motivasi, dukungan yang penuh oleh semua pihak, serta fasilitas yang diberikan secara konsisten. Baik oleh pemuda *taretan sadere* sendiri maupun pihak-pihak terkait yang terlibat di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Dapat ditegaskan bahwa apa yang diidentifikasi di sini sebagai kegiatan-kegiatan toleransi positif maupun bagian dari kegiatan toleransi negatif telah menjadi semacam *working model* yang digunakan oleh pemuda *taretan sadere* untuk membentuk perilaku kesehariannya dan membentuk karakter positif bagi peserta didik. Sejauh ini, seluruh interaksi baik di internal sendiri maupun dengan kalangan eksternal boleh dibilang berlangsung senada dengan pola-pola yang telah dipaparkan di atas, yang semuanya berbasiskan pada ajaran inklusivisme.

Temuan-temuan faktual di lapangan menunjukkan betapa apa yang disebut di sini sebagai toleransi positif maupun toleransi negatif sungguh-sungguh telah menjadi semacam pakem (pedoman pokok) dalam menjalankan nilai-nilai Islam inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Secara singkat peneliti menegaskan bahwa pemuda *taretan sadere* mengaktualisasikan sikap-sikap toleransi tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial, kesenian dan lain sebagainya mampu menghadirkan sikap kekerabatan, persaudaraan, kebersamaan, dan kasih sayang antar sesama agama maupun antar umat beragama.

Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan efektif dan apa yang diperan oleh pemuda *taretan sadere* tidak bisa diabaikan. Mereka berkontribusi besar dalam proses-proses perkembangan siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum pada aspek afektif maupun psikomotoriknya sehingga *social cohesiveness* di internal dan eksternal Madrasah Aliyah Mambaul Ulum hingga kini relatif

terjaga dengan baik.

Pada tahap selanjutnya, tentang nilai bekerja sama pemuda *taretan sadere* memetakannya menjadi 2 tahapan, yaitu: kerja sama internal dan kerja sama eksternal. Kerja sama intra sekolah. Dalam hal ini, kerja sama intra sekolah berkelindan pada sistem nilai yaitu membangun nilai persaudaraan, dan menumbuhkan kreativitas. Di antaranya kegiatan yang diterapkan adalah bekerja sama pembuatan mading, dalam kegiatan pelatihan seni lukis se-Jember selatan, pelatihan seni musik Hadrah dan Rock (*HADROCK*). Dan yang selanjutnya adalah penerapan kerja sama ekstra sekolah. Yang berkelindan dengan pembangunan hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang telah dilakukan adalah kerja sama dalam kegiatan amal seperti sterilisasi covid-19 dalam kegiatan penyemprotan disinfektan ke rumah-rumah warga, dalam kegiatan Ramadhan berbagi, dalam kegiatan hari-hari besar Nasional. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Muhammad Affan, selaku ketua komunitas pemuda *taretan sadere*, ketika beliau sedang bersama dengan siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dipaparkan di atas, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Misalnya dalam kegiatan pelatihan seni lukis dan kaligrafi yang dilaksanakan di tengah-tengah pandemi. Peneliti melihat pemuda *taretan sadere* melibatkan seluruh elemen yang ada di yayasan Mambaul Ulum. Di antaranya adalah guru-guru, para siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, pengurus Osis, dan pemuda *taretan sadere* sendiri. Antusiasme mereka dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut sangat tinggi dari mulai menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, sarana dan prasarana, sampai penggalangan dana semua siswa Madrasah Aliyah ikut terlibat. Hal ini, yang peneliti rasakan sewaktu mengikuti kegiatan tersebut selama 4 hari

sebelum dan sesudah acara pelatihan.

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap bekerja sama sudah sangat inovatif dan variatif, mereka melakukan berbagai macam kegiatan yang faktual dan responsif merupakan suatu bentuk kejelian dan kepekaan pemuda *taretan sadere*. Jarang-jarang dapat kita temukan kelompok pemuda yang tanggap dan cepat respons terhadap apa yang publik butuhkan. Pemuda *taretan sadere* dengan keterbatasan biaya dan tenaga masih tetap pro-aktif dengan kemaslahatan bersama. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka, para siswa dan juga masyarakat melihat perkembangan terkini banyak sekali pemuda yang hidup dalam dimensi privasi dan tidak berkeinginan untuk terlibat dengan kepentingan bersama.

Berpijak pada sikap dan pandangan inklusif dan pluralis di atas, hal ini sesuai dengan pandangan Nurcholis Madjid yang berpendapat bahwa dengan upaya-upaya dialog antar agama dirintis dan dikembangkan secara proporsional dan berkeadilan. Dari dialog antar agama inilah kemudian diwacanakan kerja sama antar agama, dengan tujuan-tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kebutuhan masing-masing peserta dialog. Misalnya, dewasa ini muncul kebutuhan untuk mewacanakan perdamaian dunia dan memerangi terorisme, maka dialog antar agama dilakukan untuk turut berpartisipasi dan memberikan kontribusi pemikiran yang nyata bagi tujuan-tujuan tersebut. Kerja sama sesungguhnya juga bisa dilakukan dalam bidang-bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, peduli lingkungan hidup, penanggulangan kemiskinan, narkoba, bencana alam, penanganan konflik dan pasca konflik, memerangi praktik perdagangan manusia (*trafficking*) atau Neo perbudakan, kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan pendampingan kelompok minoritas

yang tertindas.²⁴

Sebagai contoh ketika kepala desa atau ketua rukun tetangga memimpin membersihkan parit misalnya, semua anggota masyarakat dalam wilayah RT tersebut dilibatkan karena keanggotaannya sebagai warga, dan bukan karena kesamaan dan identitas agama tertentu. Agama bukan tidak memiliki relevansi dalam bentuk kegiatan semacam itu, tetapi justru karena agama mengajarkan kebaikan dan mendorong umatnya berbuat kebajikan sebagai amal saleh, sebagaimana terlihat pada kegiatan dan aktivitas kemasyarakatan dimaksud.²⁵

Berdasarkan hasil riset yang dipublikasikan dalam karya buku pluralisme agama, makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama yang ditulis oleh Umi Sumbulah dan Nurjanah. Menyebutkan bahwa pola kerukunan umat beragama di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dialog dan kerja sama antar umat beragama,
2. Membalas kejahatan dengan kebaikan,
3. Peningkatan *territorial approach* (Pendekatan Wilayah),
4. Kerja sama sosial dan layanan kesehatan,
5. Pentas seni,
6. Meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain,
7. Doa bersama.²⁶

Kebersamaan dapat secara konsisten terbangun secara terus-

²⁴ Nurcholis Madjid, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), 206, [https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2256&keywor](https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2256&keywords=)
[ds=.](https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2256&keywor)

²⁵ Madjid, 104.

²⁶ Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*.

menerus, juga dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan sekaligus jiwa toleransi dan menghargai. Oleh karena itu, tingkat dan kualitas keberagamaan seseorang sering kali mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis lingkungan tempat mereka berada dan berinteraksi sosial.²⁷

Simpulan

Peran pemuda *taretan sadere* adalah sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Kabupaten Jember dengan menggunakan pendekatan di antaranya adalah: Pendekatan diskusi/debat, pendekatan sekolah literasi, penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan, penerapan nilai kerukunan dan nilai kasih sayang antar sesama agama, dan penerapan nilai kebebasan beragama antar umat beragama, selain itu juga penerapan kerja sama intra, dan kerja sama ekstra sekolah yakni berkonsentrasi pada hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang telah dilakukan adalah kerja sama dalam kegiatan amal seperti kegiatan sterilisasi rumah-rumah warga saat pandemi covid-19 dalam kegiatan penyemprotan desinfektan, dalam kegiatan Ramadhan berbagi, dalam kegiatan hari-hari besar Nasional (kebangsaan), dan lain-lain.

Daftar Pustaka

al-Hilali, Syekh Salim bin 'Ied, dan Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi. *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah*. Tegal: Maktabah Salafy Press, 1993.
<https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=5233>.

As shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Bayan 1*. Yogyakarta: Elba, n.d.

²⁷ Feryani Umi Rosidah, "Kerukunan Hidup Antar umat Beragama: Studi tentang Hubungan Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo" (IAIN Sunan Ampel, 2005).

- Esposito, John L, dan Ibrahim Kalin. *Islamophobia: The challenge of pluralism in the 21st century*. OUP USA, 2011.
- Harahap, Syahrin. *Teologi kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hidayat, Komaruddin, dan A F Ahmad Gaus. "Passing Over: Melintasi Batas Agama." *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1998.
- Kemendikbud, Satgas Gerakan Literasi Sekolah. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis : lokalitas, pluralisme, terorisme* . Diedit oleh Abdul Wahid Hasan. Yogyakarta: LKiS, 2011.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=810001>.
- Madjid, Nurcholis. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004.
https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2256&keywords=.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Miles, Huberman, A Michael Huberman, dan M. Saldana. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 2014.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. "Ilmu Pendidikan Islam; Edisi Pertama." Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Nafis, Cholil. *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham Studi Historis Dan Konseptual Atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama*.

- Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015.
- Qomar, Mujamil. *Studi Islam di Indonesia Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia*. Vol. 1. Madani, 2017.
- Qorib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Ma'arif; Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019.
- Rosidah, Feryani Umi. "Kerukunan Hidup Antar umat Beragama: Studi tentang Hubungan Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo." IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikaf Keterbukaan Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sumbulah, Umi, dan Nurjanah Nurjanah. *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press, 2013.
- Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Yahya, Harun. "Bagaimana Seorang Muslim Berpikir, terj." Catur Sriherwanto, Jakarta: Robbani Press, 2001.

